

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG SISTIM PENGUPAHAN  
PENGELOLAAN AIR SENI KELINCI UNTUK PUPUK**

**(Studi Pada Peternakan Kelinci Di Kelurahan Sumberrejo Sejahtera Bandar  
Lampung)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S.H)  
dalam Ilmu Syari'ah**

**Oleh:**

**EDO ROMADON**

**NPM. 1421030101**

**Prodi: Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah)**

**FAKULTAS SYARI'AH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1442 H/ 2021 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG SISTIM PENGUPAHAN  
PENGELOLAAN AIR SENI KELINCI UNTUK PUPUK**

**(Studi Pada Peternakan Kelinci Di Kelurahan Sumberrejo Sejahtera Bandar  
Lampung)**

**Sekripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S.H)  
dalam Ilmu Syari'ah**

**Oleh:**

**EDO ROMADON**

**NPM. 1421030101**

**Program Studi: Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah)**

**Pembimbing I: Prof. Dr. H. Faisal., SH., MH**

**Pembimbing II: Dr. Nurnazli., SH., S.Ag.M.H**

**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

**LAMPUNG**

**1442/2021 M**

## ABSTRAK

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, peternak kelinci menemukan solusi baru untuk membangun perekonomian yang lain, selain membudidayakan kelinci peternak juga mengelola air seni kelinci untuk menambah penghasilan, air seni kelinci tersebut dijadikan pupuk yang sangat berguna bagi sektor pertanian.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana sistim pengupahan pengelolaan air seni kelinci pada peternakan kelinci di Kelurahan Sumberrejo Sejahtera Bandar Lampung dan Bagaimana tinjauan Hukum Islam tentang sistem pengupahan pengelolaan air seni kelinci pada peternakan kelinci di Kelurahan Sumberrejo Sejahtera Bandar Lampung. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistim praktik pengupahan pengelolaan air seni kelinci pada peternakan kelinci di Kelurahan Sumberrejo Sejahtera Bandar Lampung dan untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang Bagaimana sistim praktik pengupahan pengelolaan air seni kelinci pada peternakan kelinci di Kelurahan Sumberrejo Sejahtera Bandar Lampung.

Penelitian dalam skripsi ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Data primer diperoleh melalui teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi dan interview dan dilengkapi oleh data sekunder. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan metode berfikir induktif yang berasal dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus ditarik generalisasi secara umum. Populasi dalam skripsi ini ialah berjumlah 5, dimana jumlah sampel yang diambil ialah 5 orang.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sistim pengupahan pengelolaan air seni kelinci di kelurahan Sumberrejo Sejahtera ialah peternak mengelola air seni kelinci dengan melakukan fermentasi dengan bahan rempah secara 2 - 3 minggu. Lalu para pihak yang melakukan pengupahan serta menetapkan tarif upah air seni kelinci sebesar Rp. 15.000 per 500 ml. Namun dalam praktik pengupahan hanya dilakukan dengan akad lisan bukan akad secara tertulis. Pandangan Hukum Islam tentang sistim praktik pengupahan pengelolaan air seni kelinci untuk pupuk di kelurahan Sumberrejo Sejahtera Bandar Lampung sebagaimana disebutkan di atas, telah sesuai dengan prinsip hukum Islam. Dikarenakan praktiknya sesuai dengan pengupahan, sesuai karena memenuhi rukun dan syarat pengupahan. Hanya saja perlu dilengkapi dengan kontrak secara tertulis dan bukan hanya akad secara lisan.



**KEMENTRIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN**  
**INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS SYARI'AH**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289*


**PERSETUJUAN**

Nama Mahasiswa : Edo Romadon  
NPM : 1421030101  
Program Studi : Mu'amalah  
Fakultas : Syari'ah  
Judul Skripsi : **Tinjauan Hukum Islam Tentang Akad Ijarah Pengelolaan Air Seni Kelinci (Studi Pada Peternakan Kelinci Di Kelurahan Sumberrejo Sejahtera Bandar Lampung)**


**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas Syari'ah  
UIN Raden Intan Lampung.


**Pembimbing I**

  
**Prof. Dr. H. Faisal, SH., MH**  
**NIP:195512251985031002**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Nurnazli, SH., S.Ag.M.H**  
**NIP:197112041997031001**

**Ketua Jurusan Muamalah**

  
**Khoirudin, M.S.I**  
**NIP:197807252009121002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN  
INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **Tinjauan Hukum Islam Tentang Sistem Pengupahan Pengelolaan Air Seni Kelinci Untuk Pupuk (Studi pada peternakan kelinci kelurahan sumberrejo sejahtera Bandar Lampung)** disusun oleh Edo Romadon, NPM. 1421030101, Program Studi: Muamalah, telah diujikan dalam sidang munaqosah Fakutas Syariah UIN Raden Intan Lampung, pada hari/tanggal:

**TIM DEWAN PENGUJI**

Ketua : Drs. Susiadi AS., M. Sos.I.

()

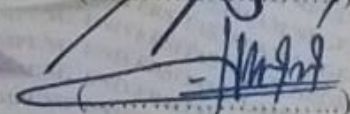
Sekretaris : Abuzar Alghifari, S.Ud., M.Ag.

()

Penguji I : Dr. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag. M.H.

()

Penguji II : Dr. Nurnazli., SH., S.Ag.M.H

()



Mengetahui

Dekan Fakultas Syariah

Dr. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag. M.H.

NIP. 196210221993031002

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٨١﴾

”Hai orang-orang yang beriman! janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: Jabal, 2010), h. 80.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Orang tuaku Bapak Amin dan Ibu Suginem yang telah mendidik dan membesarkanku dengan do'a dan kasih sayang beliau, serta dukungan moral, spiritual dan materi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedu kakak Eka Susanti dan Noviandi yang selalu memberi semangat dan do'a, serta selalu memberikan pertolongan dengan ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.



## **RIWAYAT HIDUP**

Edo Romadon lahir pada tanggal 7 Juli 1993 Bandar Lampung Kec. kemiling, anak ke tiga dari tiga bersaudara, buah cinta dan kasih sayang Allah SWT dari pasangan Bapak Amin dan Ibu Suginem.

Menempuh pendidikan dimulai dari :

1. Pendidikan Dasar (SD) di Sekolah Dasar Negeri 2 Beringin Raya selesai pada tahun 2006.
2. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama pada SMP Negeri 26 Bandar Lampung selesai pada tahun 2009.
3. Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan pada SMK Negri 6 Bandar Lampung selesai pada tahun 2012.
4. Pada tahun 2014 meneruskan jenjang pendidikan strata satu di IAIN Raden Intan Lampung dan sekarang sudah menjadi UIN Fakultas Syari'ah pada jurusan Mu'amalah.





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang.....	3
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
F. Metode Penelitian .....	9

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori	
1. Upah Mengupah Dalam Hukum Islam	
a. Pengertian Upah Mengupah (Pengupahan ).....	1
b. Dasar Hukum Upah.....	21
c. Rukun dan Syarat Upah .....	28
d. Macam-macam dan Jenis Upah .....	34
e. Sistem Pengupahan Dalam Islam.....	38
2. Kelinci	
a. Pengertian Kelinci.....	42
b. Jenis-jenis Kelinci .....	43

c. Fungsi Kelinci .....	51
B. Tinjauan Pustaka .....	

### **BAB III LAPORAN PENELITIAN**

A. Gambar Umum Kelurahan Sumberrejo Sejahtera .....	56
1. Sejarah Kelurahan Sumberrejo Sejahtera.....	56
2. Visi dan Misi Kelurahan Sumberrejo Sejahtera.....	57
3. Keadaan Demografis .....	58
4. Jenis-jenis Kelinci yang Diternak Pada Peternakan kelinci Di Kelurahan Sumberrjo Sejahtera.....	62
5. Pemanfaatan Air Seni Kelinci Sebagai Pupuk .....	63
B. Praktek Jual Beli Air SeniKelinci Pada Peternak Kelinci Kelurahan Sumberrejo Sejahtera Bandar Lampung .....	66

### **BAB IV ANALISIS**

A. Sistim Pengupahan pengelolaan air seni kelinci pada peternakan kelinci di Kelurahan Sumberrejo Sejahtera Bandar Lampung .....	70
B. Analisis hukum Islam tentang sistim pengupahan pengelolaan air seni kelinci pada perternakan kelinci di Kelurahan Sunberrejo Sejahtera Bandar Lampung .....	80

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	81
B. Saran .....	82

### **DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul **Tinjauan Hukum Islam Tentang Sistem Pengupahan Pengelolaan Air Seni Kelinci Untuk Pupuk (Studi Pada Peternakan Kelinci Di Kelurahan Sumberrejo Sejahtera Bandar Lampung)**, untuk menghindari kesalahan dalam memahaminya, maka perlu dijelaskan kata-kata yang penting dari judul tersebut. Berikut istilah-istilah yang perlu penulis perjelas dalam judul ini yaitu :

1. **Tinjauan** adalah hasil meninjau; pandangan, pendapat, (sesudah menyelidiki, mempelajari, dan sebagainya).<sup>2</sup>
2. **Hukum Islam** merupakan tuntunan tata aturan yang harus ditaati dan diikuti oleh manusia sebagai perwujudan pengamalan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijma' sahabat.<sup>3</sup> Hukum Islam dalam hal ini lebih spesifik pada hukum Islam yang mengatur hubungan antara sesama manusia, yakni Fiqh Muamalah.
3. **Pengupahan** adalah memberikan imbalan sebagai bayaran kepada seseorang yang telah diperintah untuk mengerjakan suatu pekerjaan tertentu dan bayaran itu diberikan menurut perjanjian yang telah disepakati.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 1470.

<sup>3</sup>Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 51.

<sup>4</sup> Kumedj Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Bandar Lampung: Gemilang Publisher, 2015), h. 137.

4. **Pengelolaan Air Seni Kelinci** merupakan cairan yang dikumpulkan dan dikelola sehingga mampu memberikan suplai nitrogen yang cukup tinggi bagi tanaman hal ini disebabkan oleh tingginya kadar nitrogen yang terdapat didalamnya.<sup>5</sup>

5. **Pupuk** adalah material yang ditambahkan pada media tanah atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu memproduksi dengan baik.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa **Tinjauan Hukum Islam Tentang Sistim Pengupahan Pengelolaan Air Seni Kelinci Untuk Pupuk (Studi Pada Peternakan Kelinci Di Kelurahan Sumberrejo Sejahtera Bandar Lampung)**, adalah apakah sistim praktik pengupahan pengelolaan air seni kelinci untuk pupuk pertanian sah atau tidak menurut ketentuan hukum Islam.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun beberapa alasan yang mendasari penulis sehingga terdorong untuk membahas dan meneliti masalah ini dalam bentuk skripsi adalah sebagai berikut:

### **1. Alasan Obyektif**

sistim pengupahan pada dasarnya diperbolehkan oleh Allah swt sebagai sarana memberikan imbalan. Salah satu syarat sah jual-beli dalam Islam sehingga bernilai secara Syar'i yaitu objek jual-beli tersebut terbebas dari unsur najis. Peternak kelinci di Kelurahan Sumberrejo Sejahtera Bandar

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara pada pemilik peternakan kelinci.

<sup>6</sup> Wikipedia, *Pengertian Pupuk*.

Lampung telah mengkomersilkan air seni kelinci. Bahwa petani di Kelurahan Sumberrejo Sejahtera sangat membutuhkan air seni kelinci guna memperbaiki unsur tanah dengan dana yang lebih murah dibanding pupuk kimia sintetis.

## 2. Alasan Subyektif

Berdasarkan aspek bahasan, judul skripsi ini sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari dibidang Muamalah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

### C. Latar Belakang Masalah

*Ijarah* secara etimologi adalah masdar dari kata *ajara-ya'jiru*, upah yang diberikan sebagai konpensasi sebuah pekerjaan. *Al-ajru* berarti upah atau imbalan untuk sebuah pekerjaan, *al-ajru* makna dasarnya adalah pengganti, baik yang bersifat materi maupun immateri.<sup>7</sup> Dalam fiqh disebut *Ijarah* yang berarti upah mengupah. Dalam bahasa arab *al-ijarah* berarti upah, sewa, jasa atau imbalan. *Al-ijarah* merupakan salah satu bentuk kegiatan muamalah dalam memenuhi kebutuhan manusia, seperti adanya sewa menyewa, kontrak, atau menjual jasa perhotelan dan lain-lain.<sup>8</sup>

Secara istilah, menurut ulama fiqh antara lain disebut oleh Al-Jazairi, *ijarah* adalah akad terhadap manfaat untuk masa tertentu dengan harga tertentu. Menurut Zuhaily, ia mengatakan bahwa *ijarah* adalah transaksi pemindahan hak guna atas barang dan jasa dalam batasan waktu tertentu melalui pembayaran upah tanpa diikuti dengan pemindahan hak kepemilikan

---

<sup>7</sup> Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2006), h. 101.

<sup>8</sup> Nasution Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 228.



atas barang sewa (*ijarah*). Selanjutnya menurut Suhaily, mengemukakan pendapat mazhab Hanafiyah bahwa sewa (*ijarah*) adalah pemindahan pemilikan manfaat tertentu yang diperbolehkan dalam waktu tertentu dengan kompensasi tertentu.<sup>9</sup>

*Ijarah* adalah mengambil manfaat tenaga manusia adapula yang menerjemahkan sewa menyewa yakni mengambil barang. *Ijarah* bisa disebut juga *ujrah* yaitu artinya upah mengupah.<sup>10</sup> *Ujrah* dalam kehidupan masyarakat saat ini banyak yang menerapkan atau bahkan sering dikerjakan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi banyak juga masyarakat yang melakukan kegiatan *ujrah* tanpa menerapkan syarat dan rukun *ujrah* tersebut.

Dalam hukum Islam salah satu syarat *ujrah* (upah) yang harus dipenuhi, sehingga mempunyai kedudukan dihadapan hukum, yaitu adanya keridhaan dari kedua pihak yang berakad, artinya tidak ada salah satu pihak yang berakad yang dirugikan baik materil maupun inmateril. Dalam Firman Allah SWT surat At-taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ

فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

---

<sup>9</sup> Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h. 185.

<sup>10</sup> Rachmad Syafe'I *Fiqih Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h.122

*Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.*<sup>11</sup>

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kita untuk bekerja dan Allah pasti membalas semua apa yang telah kita kerjakan, terlebih lagi dalam ayat ini adalah penegasan Allah bahwasannya motivasi atau niat bekerja itu haruslah benar dan apabila motivasi bekerja tidak benar, maka Allah akan membalas dengan cara memberi sanksi berupa dosa. Sebaliknya, kalau motivasi itu benar, maka Allah akan membalas pekerjaan itu dengan balasan yang lebih baik dari apa yang telah kerjakan.

Air seni termasuk dalam kategori najis *mukhaffafah*, dalam katagori 3 najis yaitu najis *mukahaffafah* (najis ringan), najis *mutawasitah* (najis sedang), dan najis *mugalazah* (najis berat termasuk air liur anjing). Pendapat lain mengatakan masih banyak yang baik dan bersih serta halal mengapa mengkonsumsi yang tidak baik. *Nash* yang menyebutkan tentang air seni saja secara tersurat menyatakan bahwa dianjurkan dibasuh atau dihilangkan.

Menurut Hanafiah, rukun *ijarah* hanya satu, yaitu *ijab* dan *qabul*, yakni pernyataan dari orang yang menyewa dan menyewakan. Lafal yang digunakan adalah lafal *ijarah*, (*isti'jar*), (*iktira*), dan (*ikra*) sedangkan menurut jumhur ulama, rukun *ijarah* itu ada empat, yaitu *Aqid*, yaitu *mu'jir* (orang yang menyewakan) dan *musta'jir* (orang yang menyewa), *Shighat*, yaitu *ijab* dan *qabul*, *Ujrah* (uang sewa atau upah), Manfaat, yaitu baik manfaat dari suatu barang yang disewa atau jasa dan tenaga dari orang yang bekerja.

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran dan terjemahannya*, (Bandung : Jabal, 2010), h.126.

Berdasarkan rukun ijarah di atas harus terdapat shighat, yaitu ijab dan qabul. Yakni ijab dan qabul yang dilakukan para pihak yang berakad harus secara tertulis maupun lisan. Bahwa setiap perjanjian hendaknya dibuat secara tertulis. Hal ini penting dilakukan untuk kepentingan pembuktian jika dikemudian hari terjadi sengketa. Dalam islam ketika seseorang membuat akad atau perjanjian dengan pihak lain, dianjurkan untuk dituangkan dalam bentuk tulisan dan diperlukan kehadiran saksi-saksi. Hal ini sangat penting khususnya bagi akad-akad yang membutuhkan pengaturan yang kompleks seperti akad bidang perdagangan dan sebagainya.

Perbuatan perjanjian secara tertulis, juga akan sangat bermanfaat ketika dikemudian hari timbul sengketa terhadap alat bukti tertulis mengenai sengketa yang terjadi.

Allah SWT. menganjurkan kepada manusia hendaknya suatu perikatan dilakukan secara tertulis, dihadiri oleh saksi-saksi, dan diberikan tanggung jawab individu yang melakukan perikatan, dan menjadi saksi. Selain itu, dianjurkan pula bahwa apabila suatu perikatan di laksanakan tidak secara tunai, maka dapat di pegang suatu benda sebagai jaminannya. Adanya tulisan, saksi, dan atau benda jaminan ini menjadi alat bukti atas terjadinya perikatan tersebut.<sup>12</sup>

Secara bahasa najis bermakna *al-qadzarah* yang artinya adalah kotoran. Sedangkan secara istilah najis menurut asyafi'iyah adalah sesuatu yang dianggap kotor dan mencegah sahnya shalat tanpa adanya hal

---

<sup>12</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta : Amzah, 2015), h. 12.

meringankan. dan menurut definisi al malikiyah najis adalah sifat hukum suatu benda yang mengharuskan seseorang tercegah dari kebolehan melakukan shalat bila terkena atau berada didalamnya.

Air seni termasuk dalam kategori najis *mukhaffafah*, dalam katagori 3 najis yaitu najis *mukahaffafah* (najis ringan), najis *mutawasitah* (najis sedang), dan najis *mugalazah* (najis berat termasuk air liur anjing). Pendapat lain mengatakan masih banyak yang baik dan bersih serta halal mengapa mengkonsumsi yang tidak baik. *Nash* yang menyebutkan tentang air seni saja secara tersurat menyatakan bahwa dianjurkan dibasuh atau dihilangkan.

Pendapat dari golongan selain hanafiyah yaitu syafi'iyah, malikiyah, dan hambaliyah, ketiga mengatakan bahwa benda yang diperjual belikan harus suci karena sesungguhnya penjualan yang diperbolehkan harus disertai dengan kesucian. Maka sesuatu yang suci, syara'pun memperbolehkan untuk menjualnya. Berikut pendapat lengkap para ulama antara lain :

Boleh menurut Mazhab Hanafiyah, Beliau mengatakan bahwa benda najis yang bermanfaat selain yang diharamkan, boleh diperjual belikan sepanjang tidak untuk dimakan maka sah diperjual belikan. Seperti air seni kelinci yang dijadikan pupuk yang dapat dimanfaatkan untuk menyuburkan tanah maupun sayuran.

Tidak boleh menurut Mazhab Syafi'iyah, Beliau mengatakan benda najis tidak sah untuk diperjual belikan. Penjualan seperti bangkai, darah, daging babi, kotoran manusia, kotoran hewan, baik itu hewan yang halal

dimakan maupun kotoran hewan yang dagingnya haram dimakan dan lainnya meskipun dapat dimanfaatkan.<sup>13</sup>

Boleh menurut Imam Hambali dan Maliki, berpendapat menjual sesuatu yang najis secara syari'at dari kotoran hewan yang haram atau tidak bisa dimakan dagingnya seperti anjing, babi, dan lainnya. Akan tetapi boleh menjual kotoran hewan yang halal dimakan terkecuali hewan tersebut memakan makanan yang dikategorikan najis maka air seeni dan kotoran hewan nya pun najis.

Mazhab Hanafi, Maliki, Hambali mensyahkan hukum jual beli kotoran hewan. Sahnya jual beli ini jika memang benar dapat dimanfaatkan. Kotoran hewan ternak yang dikategorikan oleh mazhab Hanafi, Maliki, dan Hambali adalah hewan yang dagingnya halal untuk dimakan jika kotoran hewan itu berasal dari daging yang haram untuk dimakan maka hukumnya menjadi tidak sah.<sup>14</sup>

Namun bagi kalangan petani, air seni kelinci merupakan suatu manfaat yang sangat mujarab bagi tanaman, terlepas dari hukum air kencing tersebut, seperti yang terjadi di Daerah Kelurahan Sumberrejo Sejahtera, Bandar Lampung, terdapat peternakan kelinci yang dahulunya peternak hanya mengumpulkan air seni kelinci tersebut dan diberikan kepada warga sekitar, lalu melihat hasil dari penggunaan air seni kelinci tersebut bagus untuk sayuran maupun tanaman. Lalu mulai mengelola air seni tersebut.

---

<sup>13</sup> A. Mukhlisin dan Saipudin, "*Sistem Jual Beli Pupuk Kandang Perspektif Imam Syafi'i dan Imam Hanafi*", Jurnal Mahkamah, Vol. 2, no. 2, (2017): h. 346.

<sup>14</sup> Abdurrahman al-Jaziri, *Al-Fiqh 'Ala Al-Mazahib Al-Arba'ah*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1972), h. 126.



Pada awalnya air seni kelinci tidak digunakan oleh para peternak kelinci, namun setelah para petani menawarkan kepada peternak kelinci untuk mengelola air seni kelinci menjadi pupuk organik. Dengan berjalannya waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan akhirnya peternak kelinci menemukan solusi baru untuk membangun perekonomian yang lain, selain membudidayakan kelinci petani juga mengelola air seni kelinci untuk menambah penghasilan, air seni kelinci tersebut dijadikan pupuk yang sangat berguna bagi sektor pertanian.

Pada dasarnya, unsur hara dan mineral yang tersedia dalam tanah sangat cocok untuk tanaman. Namun, dalam jangka waktu yang panjang persediaan dalam tanah semakin berkurang dan akibatnya terjadi ketidak seimbangan antara penyerapan unsur hara yang cepat dengan dengan pembentukan unsur hara yang lambat. Oleh karenanya dalam pertanian yang intensif diperlukan pupuk kandang dan pupuk buatan. Para petani pun beranggapan bahwa air seni kelinci cocok untuk sayuran karena mudah menyerap dalam tanah serta lebih hemat dibandingkan dengan pupuk ilmiah.

Dalam sistem praktik pengupahan pengumpulan air seni kelinci untuk pupuk objeknya merupakan benda najis. Karena benda najis merupakan hal yang dilarang dalam *syara*, sehingga benda najis tidak diperbolehkan untuk diperjual belikan. Sehingga akad yang digunakan adalah akad ijarah yaitu upah mengupah bukan akad jual beli. Air seni kelinci dari peternak kelinci dapat menghasilkan air seni dalam jumlah yang cukup. Dengan pengelolaan secara sederhana air seni kelinci dapat diubah menjadi pupuk organik yang sangat

bermanfaat bagi peningkatan kesuburan pada areal tanaman sayuran. Ada 2(dua) aspek penting dalam penggunaan air seni sebagai pupuk, yaitu nilai penggunaannya yang hemat serta murah dan sebagai sumber hara yang dibutuhkan oleh sayuran. Sedangkan sisa ampas dari proses pembuatan air seni kelinci bisa dijadikan pupuk kompos yang baik untuk tanaman hias dalam pot.

Permasalahan yang ada ini menjadi daya tarik penulis untuk lebih mengetahui apakah akad ijarah pengelolaan air seni kelinci untuk pupuk tersebut diperbolehkan atau dilarang dalam Islam. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Sistim Pengupahan Pengelolaan Air Seni Kelinci Untuk Pupuk” (Studi Pada Peternakan Kelinci Di Kelurahan Sumberrejo Sejahtera Bandar Lampung).**

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana praktik sistim pengupahan pengelolaan air seni kelinci pada peternakan kelinci di Kelurahan Sumberrejo Sejahtera Bandar Lampung?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang sistim praktik pengupahan pengelolaan air seni kelinci pada peternakan kelinci di Kelurahan Sumberrejo Sejahtera Bandar Lampung?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan sistim praktik pengupahan pengelolaan air seni kelinci pada peternakan kelinci di Kelurahan Sumberejo Sejahtera Kecamatan Kemiling.
- b. Untuk mengetahui tinjauan hukum islam terhadap pelaksanaan sistim praktik pengupahan pengelolaan air seni kelinci pada peternakan kelinci di Kelurahan Sumberejo Sejahtera Bandar Lampung.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara akademis, tentu merupakan khazanah ilmu pengetahuan yang sangat berarti dalam bidang muamalah/hukum ekonomi Syariah. Karena hasil penelitian ini setidaknya mendatangkan manfaat bagi masyarakat secara umum, khususnya bagi peternakan kelinci di Kelurahan Sumberejo Sejahtera Kecamatan Kemiling dalam melaksanakan jual beli air seni kelinci sesuai dengan tuntunan hukum Islam.
- b. Secara praktis penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi diri sendiri penulis maupun orang lain dan untuk melengkapi syarat-syarat yang diperlukan untuk mencapai gelar S1 Jurusan Muamalah pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan sifat penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Apabila dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan. Penelitian lapangan ini pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realistis tentang apa yang sedang terjadi di tengah-tengah di masyarakat.

Berkenaan dengan penelitian ini penulis melakukan penelitian tentang tinjauan hukum islam tentang sistim praktik pengupahan pengelolaan air seni kelinci pada peternakan kelinci di Kelurahan Sumberejo Sejahtera Bandar Lampung.

#### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu menganalisis apa-apa yang saat ini berlaku atau gambaran mengenai realita, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Sedangkan penelitian kualitatif adalah pengamatan atau observasi, wawancara dan penelaah dokumen.<sup>15</sup>

Dalam hal ini penulis ingin menggambarkan dan menguraikan apa adanya mengenai tinjauan hukum Islam tentang sistim praktik

---

<sup>15</sup>Susiadi, *Metodologi Penelitian*, (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 20015), h.4.

pengupahan pengelolaan air seni kelinci pada peternakan kelinci di Kelurahan Sumberejo Sejahtera Kecamatan Kemiling.

## 2. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian mungkin beberapa manusia, benda-benda, pola sikap, tingkah laku, dan sebagainya yang menjadi objek penelitian.<sup>16</sup> Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 1 (satu) peternakan kelinci dan 4 (empat) orang petani (pembeli).

### b. Sampel

Sampel adalah contoh yang mewakili dari populasi dan cermin dari keseluruhan objek yang diteliti. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah diambil dari beberapa populasi dan digunakan sebagai objek penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto dalam pengambilan sampel apabila jumlah populasi yang akan diteliti kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi dan jika jumlah subjeknya lebih besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.<sup>17</sup>

Karena jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100, maka keseluruhan populasi dijadikan sampel. Adapun teknik pengambilan sample pada penelitian ini adalah *Random Sampling* yaitu

---

<sup>16</sup> Eta Mamang, Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian(Pendekatan Praktis Dalam Penelitian)*, (Yogyakarta: C,V Andi. 2010), h.44.

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 120.



pemilihan sekelompok subjek yang akan dijadikan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.<sup>18</sup> Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 5 (lima) orang, 1 (satu) orang peternak kelinci dan 4 (empat) orang petani atau pembeli di Kelurahan Sumberrejo Sejahtera yang mengkomersilkan air seni kelinci.

### 3. Data dan Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dalam hal ini data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan kepada peternak kelinci di Kelurahan Sumberrejo Sejahtera Bandar Lampung.

#### b. Data Sekunder

Merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, dalam hal ini sumber data sekunder adalah bersumber pada buku-buku referensi yang terkait dengan masalah judul penelitian, dan dokumen Dusun.

### 4. Metode Pengumpulan Data

#### a. *Interview* (wawancara)

Metode *interview* (wawancara) adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang sedang berlangsung secara lisan.<sup>19</sup> Dalam hal ini penulis

---

<sup>18</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Social*, (Bandung: Modar Maju, 1996), h. 33.

<sup>19</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), cet. Ke 2, h. 83.

melakukan tanya jawab dengan pihak peternakan kelinci di Kelurahan Sumberrejo Sejahtera Bandar Lampung tentang mekanisme pengolahan air seni kelinci sebagai pupuk pertanian. Pada prakteknya penulis mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan langsung kepada Peternak kelinci.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip dan buku-buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan tentang keadaan pada peternakan kelinci di Kelurahan Sumberejo Sejahtera Kecamatan Kemiling. Seperti sejarah berdirinya, visi dan misi, keadaan perternakan kelinci.

5. Teknik Pengolahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan Teknik pemeriksaan. Pelaksanaan Teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam upaya mendapatkan data yang valid atau shahih, penulis melakukan hal-hal sebagai berikut :

a. Pemeriksaan data (*editing*)

Pemeriksaan data yaitu membenaran apakah data yang terkumpul melalui studi pustaka, studi lapangan dan dokumentasi sudah dianggap relevan dengan masalah, tidak berlebihan jelas dan tanpa kesalahan.<sup>20</sup>

b. Rekontruksi Data

Rekontruksi data adalah menyusun ulang data secara teratur, berurutan, logis sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan.<sup>21</sup>

c. Sistematika Data

Sistematika data adalah menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasa berdasarkan urutan masalah.

6. Metode Analisis Data

Analisis data menurut moleong adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>22</sup> Menurut M. Nazir bahwa tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data yang terkumpul terdiri dari catatan lapangan, komentar

---

<sup>20</sup> Abdulkadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2004), h. 91

<sup>21</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 24-78

<sup>22</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 103.

peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.<sup>23</sup>

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kajian penelitian, yaitu Tinjauan Hukum Islam Tentang akad *ijarah* pengelolaan air seni kelinci untuk pupuk yang akan dikaji menggunakan metode kualitatif. Maksudnya adalah bahwa analisis ini bertujuan untuk mengetahui akad *ijarah* terhadap pengelolaan air seni kelinci untuk pupuk. Tujuannya dapat dilihat dari sudut pandang hukum Islam, yaitu agar dapat memberikan kontribusi keilmuan serta memberikan pemahaman mengenai Tinjauan Hukum Islam Tentang akad *Ijarah* pengelolaan air seni kelinci untuk pupuk.

Metode berfikir dalam penulisan menggunakan metode berfikir induktif. Metode induktif yaitu metode yang mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku dilapangan yang lebih umum mengenai fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan dalam membuat kesimpulan tentang berbagai hal yang berkenaan dengan pengelolaan air seni kelinci untuk pupuk dengan akad *ijarah* yang ditinjau dari hukum Islam. Hasil analisisnya dituangkan dalam bab-bab yang telah dirumuskan dalam sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

---

<sup>23</sup> Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), h. 220.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Upah Mengupah dalam Hukum Islam

###### a. Pengertian Upah Mengupah (Pengupahan)

Menurut bahasa (etimologi), upah berarti imbalan atau pengganti. Menurut istilah (terminologi), upah adalah mengambil manfaat, tenaga orang lain dengan jalan memberikan ganti atau imbalan menurut syarat-syarat tertentu. Dengan demikian yang dimaksud upah adalah memberikan imbalan sebagai bayaran kepada seseorang yang telah diperintah untuk mengerjakan suatu pekerjaan tertentu dan bayaran itu diberikan menurut perjanjian yang telah disepakati.<sup>24</sup>

Upah atau imbalan dalam bahasa Arab disebut juga *ijarah*. Karena itu lafal *ijarah* mempunyai pengertian umum yang meliputi upah atas pemanfaatan suatu benda atau imbalan sesuatu kegiatan, atau upah karena melakukan suatu aktivitas.<sup>25</sup> Kata *ijarah* berasal dari kata *ajr* yang berarti imbalan. Dalam syariat, penyewaan (*ijarah*) adalah akad atas manfaat dengan imbalan. Manfaat terdiri dari beberapa bentuk, pertama manfaat benda, kedua manfaat pekerjaan dan ketiga manfaat orang yang mengerahkan tenaganya. Pemilik manfaat yang menyewakan dinamakan dengan *mu'jir*, pihak lain yang mengeluarkan imbalan dinamakan dengan *musta'jir*. Sesuatu yang manfaatnya diakadkan

---

<sup>24</sup> Kumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Bandar Lampung: Gemilang Publisher, 2015), h. 137.

<sup>25</sup> Helmi Karim, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Nusa Jaya, 2005), h. 29.



dinamakan *ma'jur*, dan imbalan yang dikeluarkan sebagai kompensasi manfaat dinamakan *ajr* atau *ujrah*.<sup>26</sup>

Upah dalam Islam masuk juga dalam bab *ijarah* sebagaimana perjanjian kerja, menurut bahasa *ijarah* berarti "upah" atau "ganti" atau imbalan, karena itu lafal *ijarah* mempunyai pengertian umum yang meliputi upah atas pemanfaatan sesuatu benda atau imbalan sesuatu kegiatan atau upah karena melakukan sesuatu aktifitas.<sup>27</sup>

Pengertian *ijarah* menurut istilah syariat Islam terdapat beberapa pendapat Imam Mazhab fikih Islam sebagai berikut:

1. Menurut ulama Mazhab Hanafi mendefinisikannya dengan

عَقْدٌ عَلَى الْمَنْفَعَةِ بِعَوَضٍ<sup>28</sup>

Artinya : "Transaksi terhadap suatu manfaat dengan imbalan."

2. Menurut ulama Syafii mendefinisikannya dengan

عَقْدٌ عَلَى مَنْفَعَةٍ مَّقْصُودَةٍ مَّعْلُومَةٍ قَا بَلَاءٍ لِلْبَدْلِ وَالْإِبَاحَةِ بِعَوَضٍ مَّعْلُومٍ<sup>29</sup>

Artinya: "Akad atas suatu kemanfaatan yang mengandung maksud tertentu dan mubah, serta menerima pengganti atau kebolehan dengan pengganti tertentu."

Suatu jenis akad atau transaksi terhadap suatu manfaat yang

---

<sup>26</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Penerjemah Nor Hasanudin, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2006), h. 203.

<sup>27</sup> Helmi Karim, *Op.Cit.*, h. 29.

<sup>28</sup> Ali Fikri, *Al-Muamalat Al-Maddiyyah wa Al-Adabiyyah*, *Mushthafa Al-Babiy Al-Halabiy*, (Mesir, cet. I, 1358 H), h. 85.

<sup>29</sup> Taqiuddin Abu Bakar bin Muhammad, *Kifayah Al-Akhyar fi Hilli Ghayah Al-Ikishar*, Juz 1, (Surabaya : Dar Al-Ilmi, t.t), h. 249.

dibolehkan oleh syarak dan merupakan tujuan dari transaksi tersebut, dapat diberikan dan dibolehkan menurut syarak disertai sejumlah imbalan yang diketahui.<sup>30</sup>

3. Menurut ulama Maliki dan Hambali mendefinisikannya dengan

تَمْلِيكَ مَنْ أَمَّا فَعِ شَيْءٍ مُبَا حِ مُدَّةً مَعْلُومَةً بِعَوَضٍ<sup>31</sup>

*Artinya: “Menjadikan milik suatu kemanfaatan yang mubah dalam waktu tertentu dengan pengganti.”*<sup>32</sup>

Idris Ahmad dalam bukunya Fiqh Syafii berpendapat bahwa upah adalah mengambil manfaat tenaga orang lain dengan memberi jalan memberi ganti menurut syarat-syarat tertentu.<sup>33</sup>

Nurimansyah Hasibuan seorang pakar ekonomi industri mendefinisikan bahwa upah adalah segala macam bentuk penghasilan yang diterima pekerja baik berupa uang ataupun barang dalam jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi.<sup>34</sup>

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa upah atau *ujrah* adalah pembayaran atau imbalan yang wujudnya dapat bermacam-macam, yang dilakukan atau diberikan seseorang atau suatu kelembagaan atau instansi terhadap orang lain atau usaha, kerja dan prestasi kerja atau pelayanan (*servicing*) yang telah dilakukannya.

---

<sup>30</sup> Rachmat Syaifei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung : Pustaka setia, 2001), h. 121.

<sup>31</sup> Syamsuddin bin Qudamah Al-Maqdisi, *Asy-Syarh Al-Kabir*, Juz 3, (Dar Al-Fikr, t.t), h. 301.

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 121.

<sup>33</sup> Idris Ahmad, *Fiqh al- Syafi'iyah*, (Jakarta: Karya indah, 1986), h. 139.

<sup>34</sup> Zainal Asikin, *Dasar- Dasar Hukum Perburuan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 68.

## b. Dasar Hukum Upah

Dasar hukum diperbolehkannya ijarah terdapat pada Alquran, hadis serta pendapat para ulama sebagai berikut:

### 1. Al-Qur'an

#### a. Q.S at-Thalaq : 6

..... فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ.....

Artinya: “Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya.”<sup>35</sup>

Maksud dari ayat ini adalah berilah imbalan terhadap orang yang sudah bekerja terhadapmu. Adapun yang menjadi landasan ijarah dalam ayat di atas adalah ungkapan, maka berikanlah upahnya dan, apabila kamu memberikan pembayaran yang patut, hal ini menunjukkan adanya jasa yang diberikan berkat kewajiban membayar upah secara patut.<sup>36</sup>

#### b. Q.S al-Qashash : 26 dan 27

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَأْبَىٰ اسْتَجِرُّهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ  
الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾ قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَىٰ أَنْ  
تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حَبْجٍ ۖ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ ۚ وَمَا أُرِيدُ أَنْ  
أَشُقَّ عَلَيْكَ ۚ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٢٧﴾

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), h. 817.

<sup>36</sup> Ibnu Hajar, *Bulughul Maram*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), h. 387-388.

Artinya : “Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: “ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”.

Berkatalah dia (Syu'aib): “sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik”.<sup>37</sup>

Maksud dari ayat ini adalah kita dibolehkan untuk menyewa jasa seseorang untuk bekerja terhadap kita dan ciri ciri orang yang dibolehkan untuk disewa jasanya adalah orang orang yang kuat dan dapat dipercaya.

c. Q.S az-Zukhruf : 32

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلَخِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”<sup>38</sup>

Maksud dari ayat ini adalah kita harus saling berbagi dengan sesama manusia.

2. Hadis

- a. Dalam riwayat Ibnu Umar, Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa Sallam bersabda:

---

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 547.

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 706.

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
أَعْطُوا الْأَجِيرَ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْقُهُ.<sup>39</sup>

Artinya : “Dari Ibnu ‘Umar ia berkata: Rasulullah bersabda: Berikanlah kepada tenaga kerja itu upahnya sebelum keringatnya kering.” (HR.Ibnu Majah)<sup>40</sup>

Hadis di atas menegaskan tentang waktu pembayaran upah, agar sangat diperhatikan. Keterlambatan pembayaran upah, dikategorikan sebagai perbuatan zalim dan orang yang tidak membayar upah para pekerjanya termasuk orang yang dimusuhi oleh Rasulullah saw. pada hari kiamat. Dalam hal ini, Islam sangat menghargai waktu dan sangat menghargai tenaga seorang karyawan.

b. Dalam riwayat Abdullah ibnu Abbas dikatakan :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : اخْتَجَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
وَأَعْطَى الْحُجَّامَ أَجْرَهُ.<sup>41</sup>

Artinya : “Dari Ibnu Abbas ia berkata: Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alayhi wa Sallam berbekam dan beliau memberikan kepada tukang bekam itu upahnya.” (HR. Al-Bukhari)<sup>42</sup>

Penyewaan disyariatkan untuk kebutuhan manusia terhadapnya. manusia membutuhkan rumah untuk tempat tinggal, membutuhkan pelayanan satu dengan yang lain, membutuhkan binatang untuk

<sup>39</sup> Muhammad bin Isma’il Al-Khalani, *Subul As-Salam*, Juz 3, Maktabah Mushthafa Al-Babiy Al-Halabiy, Cet. IV (Mesir, 1960), h. 81.

<sup>40</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta : Amzah, 2015), h. 320.

<sup>41</sup> Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, *Matan Al-Bukhari Masykul Bihasiyah As-Sindi*, Juz 2, (Beirut : Dar Al-Fikr, t.t), h. 36.

<sup>42</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Op. Cit.*, h. 320.

angkutan, membutuhkan alat - alat yang digunakan dalam kebutuhan sehari - hari, dengan adanya *ijarah* manusia satu dengan yang lain mendapatkan manfaat dari satu dengan yang lain.<sup>43</sup>

### 3. Ulama fikih

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum upah atas ketaatan, berikut adalah pandangan para ulama Mazhab.

#### a. Mazhab Hanafi

Upah atas ketaatan seperti seseorang mempekerjakan seseorang untuk untuk menshalati jenazah, membaca Alquran, azan, menjadi imam dan lain-lain adalah tidak boleh. Mengambil upah atas ketaatan haram berdasarkan hadis Nabi Muhammad Shallallahu ‘alayhi wa Sallam.

اِقْرَءُوا الْقُرْآنَ وَلَا تَأْكُلُوا بِهِ ۖ ۞  
Artinya: “Bacalah Alquran, janganlah kalian makan dengannya.” (HR. Ahmad).<sup>45</sup>

Dan Sabda Rasulullah Shallallahu ‘Alayhi wa Sallam kepada Utsman bin Abu Al ‘Ash,

وَإِنْ اتَّخَذْتَ مُؤَذِّنًا فَلَا تَأْخُذْ عَلَى الْأَذَانِ أَجْرًا. ۞  
Artinya: “Apabila kamu dijadikan muazin, maka janganlah kamu mengambil upah atas azan”<sup>47</sup>

Ketika telah dilaksanakan, ibadah-ibadah ini dicatat sebagai amal orang yang melaksanakannya. Oleh karena itu, ia tidak boleh mengambil upah atasnya dari orang lain. Di antara yang tersebar luas di negeri Mesir

<sup>43</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2005), h. 116.

<sup>44</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid IV, (Surakarta: Insan Kamil, 2016), h. 162.

<sup>45</sup> Ahmad, Fat-hur Rabbani, XV/125, no. 398.

<sup>46</sup> Sayyid Sabiq, *Op. Cit.*, h. 162.

<sup>47</sup> Hadits riwayat Ahmad, *Musnad Ahmad*, jilid III, h. 428.

adalah wasiat untuk mengkhataamkan Al-Qur'an dan membaca tasbih dengan upah tertentu untuk dihadiahkan pahalanya kepada ruh orang yang berwasiat. Semua itu tidak boleh berdasarkan syariat karena apabila qari membaca Al-Qur'an demi uang maka ia tidak memiliki pahala. Para ahli fiqih telah menetapkan bahwa upah yang diambil sebagai imbalan dari ibadah adalah haram bagi pengambilnya.

b. Mazhab Hanbali

Tidak sah ijarah atas azan, ikamah, dan mengajarkan quran, fikih, hadis. Haram mengambil upahnya. Namun mereka mengatakan boleh mengambil rezekinya dari baitul mal. Itu bukanlah kompensasi namun rezeki untuk membantunya dalam melaksanakan ketaatan, hal itu tidak mengeluarkannya dari mendekatkan diri kepada Allah, dan tidak menodai keikhlasan.

c. Mazhab Maliki, Syafii dan Ibnu Hazm

Mereka membolehkan untuk mengambil upah dari mengajarkan Alquran dan ilmu. Para ulama madzhab Maliki, madzhab Asy-Syafi'i, dan Ibnu Hazm membolehkan pengambilan upah atas pengajaran Al-Qur'an dan ilmu karena ini adalah pengupahan untuk melakukan suatu pekerjaan dengan imbalan tertentu. Ibnu Hazm berkata, "Boleh mengupah seseorang untuk mengajar Al-Qur'an dan mengajar ilmu, baik upah diberikan perbulan maupun sekaligus. Boleh juga mengupah seseorang untuk melakukan ruqyah, menyalin mushaf, dan menulis kitab



ilmu. Semua ini boleh karena tidak ada nash yang melarangnya, bahkan ada nash yang membolehkannya.

Pendapat ini diperkuat oleh riwayat Ibnu Abbas bahwa sekelompok orang diantara para sahabat Nabi Muhammad Shallallahu ‘alayhi wa Sallam melewati sebuah sumber air yang disampingnya ada seseorang yang disengat binatang berbisa. Lalu seseorang diantara para penghuni sumber air itu mencegat mereka dan berkata, “Apakah di antara kalian ada yang bisa melakukan ruqyah? Sesungguhnya di sumber air ada seseorang yang disengat binatang berbisa.” Seorang laki-laki di antara mereka pun pergi dan membacakan surah Al-Fatihah dengan imbalan beberapa ekor kambing. Orang yang disengat binatang berbisa itu sembuh, lalu laki-laki itu membawa kambing-kambing tersebut kepada teman-temannya. Mereka tidak menyukai hal itu dan berkata, “Kamu telah mengambil upah atas kitab Allah.” Setelah tiba di Madinah, mereka berkata, “Wahai Rasulullah , ia telah mengfambil upah atas kitab Allah.” Rasulullah pun bersabda,

إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللَّهِ.<sup>48</sup>

Artinya: “Sesungguhnya yang paling pantas untuk kalian ambil upahnya adalah kitab Allah”.<sup>49</sup>

#### 4. Pandangan Ulama Kontemporer

##### a. Pendapat Sayyid Sabiq

Para fuqaha mencatat bahwa upah yang diambil dalam padanan

---

<sup>48</sup> Sayyid Sabiq, *Op. Cit.*, h. 164.

<sup>49</sup> Hadist riwayat Abu Dawud di dalam *Sunan Abi Dawud, Kitab ash-Shalah, Bab Akhdzil-Ajr ‘ala at-Ta’dzin* jilid I, h. 363.

amal ketaatan haram diambil, tetapi para fukaha mutakhir mengecualikan dari asal ini mengajarkan Alquran dan ilmu syariah, mereka memfatwakan boleh mengambil upah berdasarkan istihsan, setelah terputusnya pemberian yang diberikan pada pengajar pada masa awal dari orang kaya dan baitul mal. Supaya mereka tidak tertimpa kesulitan dan kesusahan. Karena mereka membutuhkan kepada apa yang bisa menegakkan kehidupan mereka dan keluarga mereka. Kesibukan mereka dengan pertanian, perdagangan dan industri akan menyia-nyiaikan Alquran dan ilmu agama dengan musnahnya yang membawanya. Maka boleh memberi kepada mereka upah karena mengajar.<sup>50</sup>

b. Pendapat Wahbah az-Zuhaili

Tidak sah ijarah atas takarub dan ketaatan seperti salat, puasa, haji, imam salat, azan dan mengajarkan Alquran dan ilmu Alquran karena bisa menyebabkan orang lari untuk salat berjemaah dan mempelajari Alquran dan ilmu Alquran. Dan boleh berdasarkan kesepakatan *ijarah* untuk mengajarkan bahasa Arab, sastra, hisab, khat, fikih, hadis dan yang lainnya dan membangun masjid karena itu bukanlah kewajiban, bisa taqarrub bisa juga tidak.<sup>51</sup>

Alasan para ulama kontemporer boleh mengambil upah atas ketaatan sebagaimana yang dikutip oleh Abu Bakar al-Jazair bahwa fatwa para ulama kontemporer bolehnya mengambil upah atas sebagian ketaatan adalah karena darurat ditakutkan akan terlantarnya ketaatan,

---

<sup>50</sup> Sayyid Sabiq, *Op. Cit.*, h. 148.

<sup>51</sup> Wahbah az - Zuhayli, *al- Fiqh al Islam wa Adilatuhu Abdul Hayyie al Kattani*, jilid:v, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 397.

oleh karena itu mereka membolehkan mengambil upah atas mengajarkan quran dan yang lainnya, mereka sepakat bahwa tidak boleh mengambil upah atas membaca Alquran karena itu bukanlah sesuatu yang darurat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sayyid Sabiq telah terputusnya pemberian dari baitulmal dan orang kaya dan takut disia-siakkannya agama dan ilmu-ilmu agama dan adanya kebutuhan.<sup>52</sup>

### c. Rukun dan Syarat Upah

#### 1. Rukun upah (ijarah)

Rukun upah (ijarah) ada empat yaitu :

##### a. Dua orang yang berakad

Dua orang yang berakad adalah penyewa dengan orang yang menyewakan. terdiri atas *mu'jir* (pihak yang memberikan upah), *musta'jir* (orang yang membayar upah).<sup>53</sup>

##### b. Sighat

Sighat ijab kabul antara *mu'jir* dan *musta'jir*, ijab kabul untuk melakukan sewa-menyewa dan upah-mengupah.<sup>54</sup>

##### c. Imbalan

Imbalan atau upah dalam ijarah harus sesuatu yang bernilai, baik berupa uang ataupun jasa, yang tidak bertentangan dengan kebiasaan yang berlaku. Dalam bentuk ini imbalan ijarah bisa saja berupa benda material untuk sewa rumah atau gaji seseorang ataupun berupa jasa

---

<sup>52</sup> Abdul Hayi, *Fikih Kontemporer*, (Jakarta: Grafika Jaya, 2004), h. 102-106.

<sup>53</sup> Helmi Karim, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 34.

<sup>54</sup> Hendi Suhedi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2014), h. 117.

pemeliharaan dan perawatan sesuatu sebagai ganti sewa atau upah, asalkan dilakukan atas kerelaan dan kejujuran.<sup>55</sup>

Imbalan atau upah yang diberikan yaitu harus suci, juga upah harus merupakan sesuatu yang bermanfaat. Upah juga harus dapat diserahkan sehingga tidak sah upah dalam bentuk burung di udara. Juga disyaratkan upahnya dapat diketahui oleh kedua pelaku akad. Upah sewa dalam ijarah harus jelas, tertentu dan sesuatu yang memiliki nilai ekonomi.<sup>56</sup>

Pemberian imbalan atas sesuatu manfaat yang diambil, pada garis besar ijarah secara umum yaitu:

- 1) Pemberian imbalan karena mengambil manfaat dari sesuatu *'ain*, seperti rumah, pakaian, dan lain-lain.
- 2) Pemberian imbalan akibat sesuatu pekerjaan yang dilakukan oleh *nafs*, seperti seorang pelayan.

Jenis pertama mengarah kepada sewa-menyewa, dan jenis kedua lebih tertuju kepada upah-mengupah.<sup>57</sup> Jadi karena itulah bahwa ijarah itu berlaku umum, soal perburuhan pun termasuk dalam bidang ijarah.

Imbalan ada yang tidak berhak didapat dan ada yang berhak didapat, yaitu:

- 1) Imbalan yang tidak berhak didapat

Imbalan tidak berhak dimiliki dengan akad semata, menurut

---

<sup>55</sup> Helmi Karim, *Op. Cit.*, h. 36.

<sup>56</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islamiy wa Adillatuh*, (Juz 4, Cet. Ke 3, Damaskus: Dar Al-Fikr, 1989), h. 409-410.

<sup>57</sup> Helmi Karim, *Op. Cit.*, h. 34.

para ulama Mazhab Hanafi. Boleh disyaratkan agar imbalan didahulukan sebagian dan ditangguhkan sebagian yang lain, sesuai dengan kesepakatan dua orang yang berakad. Ketika tidak ada kesepakatan untuk mendahulukan atau menangguhkan imbalan, apabila imbalan ditetapkan berdasarkan waktu tertentu maka ia wajib dibayarkan setelah waktu tersebut berakhir.

Apabila akad penyewaan dilakukan pada sebuah pekerjaan (pengupahan) maka upah wajib dibayarkan ketika pekerjaan tersebut selesai. Apabila akad dilakukan tanpa ikatan, tanpa disyaratkan penyerahan imbalan dan tanpa ditetapkan penangguhannya, maka menurut Abu Hanifah dan Malik, imbalan wajib dibayarkan bagian per bagian, sesuai dengan tahapan diterimanya manfaat.<sup>58</sup>

## 2) Imbalan yang berhak didapat

Imbalan berhak didapatkan dengan hal-hal berikut ini:

- a) Penyelesaian pekerjaan. Dalilnya adalah sabda Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa Sallam,

أَعْطُوا الْأَجِيرَ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْقُهُ<sup>59</sup>.

Artinya: “Berikanlah upah kepada pekerja sebelum keringatnya mengering”.

- b) Pengambilan manfaat secara sempurna apabila akad dilakukan pada barang. Apabila barang tersebut rusak sebelum diambil manfaatnya dan masa penyewaan belum berlalu sedikit pun maka

---

<sup>58</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah, Abu Syauqina dkk*, (Jakarta: Tinta Abadi Gemilang, 2013), h. 154.

<sup>59</sup> Muhammad bin Isma’il Al-Khalani, *Op.Cit.*, h. 81.

penyewaan batal.

c) Kemungkinan untuk mengambil manfaat secara sempurna, yaitu ketika telah berlalu suatu masa yang di dalamnya manfaat mungkin diambil secara sempurna, meskipun manfaat tidak benar-benar diambil.

d) Pendahuluan imbalan atau kesepakatan dua orang yang berakad untuk mendahulukan imbalan.<sup>60</sup>

3) Imbalan sebagai bayaran (upah) dalam hal ini disyaratka:

a) Tidak berkurang nilainya.

b) Harus jelas, artinya sebelum bekerja dilaksanakan upahnya harus ditentukan dengan pasti terlebih dahulu.

c) Bisa membawa manfaat yang jelas.

d. Manfaat

Disyaratkan atas manfaat merupakan suatu yang bernilai, baik secara syarak maupun kebiasaan umum. Disyaratkan pula manfaat itu dapat diserahkan oleh pemiliknya, juga disyaratkan manfaatnya dapat diperoleh oleh penyewa bukan oleh orang yang menyewakan. Disyaratkan juga dalam manfaatnya tidak ada maksud mengambil barang dengan sengaja, juga disyaratkan pada manfaat harus diketahui jenis, ukuran, dan sifatnya dengan menjelaskan objek manfaat, jenis, sifat dan ukuran waktunya.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Sayyid Sabiq, *Ibid.*, h. 154.

<sup>61</sup> Wahbah Zuhaili, *Op. Cit.*, h. 386.

## 2. Syarat-syarat upah

Adapun syarat-syarat *ijarah* menurut Abdul Aziz Dahlan bukunya yang berjudul Ensiklopedia Islam, yaitu:

- a. Yang terkait dengan dua orang yang berakad. menurut ulama Mazhab Syafii dan Hambali disyaratkan telah balig dan berakal. oleh sebab itu, apabila orang yang belum atau tidak berakal seperti anak kecil dan orang gila ijarahnya tidak sah. Akan tetapi ulama Hanafi berpendapat bahwa kedua orang yang berakad itu tidak harus dalam usia baligh. oleh karenanya anak yang baru mumayiz pun boleh melakukan akad ijarah hanya pengesahannya perlu persetujuan walinya.
- b. Kedua belah pihak berakad menyatakan kerelaannya melakukan akad ijarah. Apabila salah seorang di antaranya terpaksa melakukan akad ini, maka akad ijarahnya tidak sah. hal ini sesuai dengan firman Allah QS An nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

*“Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”*<sup>62</sup>

- c. Manfaat yang menjadi objek ijarah harus diketahui sehingga tidak muncul perselisihan dikemudian hari.

---

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 83.



- d. Objek *ijarah* (upah) itu boleh diserahkan dan digunakan secara langsung dan tidak ada cacatnya. Oleh sebab itu, para ulama fikih sepakat bahwa tidak boleh menyewakan suatu yang tidak boleh diserahkan dan dimanfaatkan langsung oleh penyewa.
- e. Objek *ijarah* (upah) itu sesuatu yang dihalalkan oleh syarak. Oleh sebab itu, para ulama fikih sepakat mengatakan tidak boleh menyewa seorang untuk menyantet.
- f. Yang disewakan itu bukan suatu kewajiban bagi penyewa
- g. Objek *ijarah* (upah) itu merupakan suatu yang biasa disewakan
- h. Upah atau sewa dalam *ijarah* harus jelas, tertentu, dan sesuatu yang memiliki nilai ekonomi.<sup>63</sup>

Menurut Saleh al-Fauzan dalam buku yang berjudul *fiqh sehari-hari* menyebutkan bahwa syarat sah upah adalah sebagai berikut:

- a. upah berlangsung atas manfaat.
- b. Manfaat tersebut dibolehkan.
- c. Manfaat tersebut diketahui.
- d. Jika *ijarah* atas benda yang tidak tertentu maka harus diketahui secara pasti ciri-cirinya.
- e. Diketahui masa penyewaan.
- f. Diketuainya ganti atau bayarannya.
- g. Upah sewa berdasarkan jerih payah yang memberikan jasa.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2006), h. 661- 662.

<sup>64</sup> Saleh Al Fauzan, *Fiqh Sehari-Hari*, ( Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 483.

#### d. Macam-macam dan Jenis Upah

Upah dibedakan menjadi dua yakni :

1) Upah yang sepadan (*ujrah al mithli*)

*Ujrah al mithli* adalah upah yang sepadan dengan kerjanya serta dengan jenis pekerjaannya, sesuai dengan jumlah nilai yang disebutkan dan disepakati oleh kedua belah pihak yaitu pemberi kerja dan penerima kerja pada saat terjadi pembelian jasa, maka dengan itu untuk menentukan tarif upah atas kedua belah pihak yang melakukan transaksi pembelian jasa tetapi belum menentukan upah yang disepakati maka mereka harus menentukan upah yang wajar sesuai dengan pekerjaannya atau upah yang dalam situasi normal biasa diberlakukan dan sepadan dengan tingkat jenis pekerjaan tersebut. Tujuan ditentukannya tarif upah yang sepadan adalah untuk menjaga kepentingan kedua belah pihak.<sup>65</sup>

2) Upah yang telah disebutkan (*ujrah al-musamma*)

Upah yang disebut (*ujrah al-musamma*) syaratnya ketika disebutkan harus disertai adanya kerelaan (diterima) kedua belah pihak yang sedang melakukan transaksi terhadap upah tersebut. Dengan demikian, pihak *musta'jir* tidak boleh dipaksa untuk membayar lebih besar dari apa yang telah disebutkan, sebagaimana pihak *mu'jir* juga tidak boleh dipaksa untuk mendapatkan lebih kecil dari apa yang telah disebutkan, melainkan upah tersebut merupakan upah yang wajib mengikuti ketentuan syarak. Apabila upah tersebut disebutkan pada saat melakukan transaksi, maka upah

---

<sup>65</sup> M. Arskal Salim, *Etika Intervensi Negara: Perspektif Etika Politik Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 99-100.

tersebut pada saat itu merupakan upah yang disebutkan (*ajrun musamma*). Apabila belum disebutkan, ataupun terjadi perselisihan terhadap upah yang telah di sebutkan, maka upahnya bisa diberlakukan upah yang sepadan (*ajr al mithli*).<sup>66</sup>

Adapun jenis - jenis upah pada awalnya terbatas dalam beberapa jenis saja, tetapi setelah terjadi perkembangan dalam bidang muamalah pada saat ini, maka jenisnya pun sangat beragam, diantaranya :

#### 1. Upah diatas ibadah

Para ulama berbeda pendapat dalam hal upah atau imbalan terhadap pekerjaan - pekerjaan yang sifatnya ibadah atau perwujudan ketaatan pada Allah.<sup>67</sup> Mazhab Hanafi berpendapat bahwa *ijarah* dalam perbuatan ibadah atau ketaatan kepada Allah seperti menyewa orang lain untuk sholat, puasa, haji atau membaca Alquran yang pahalanya dihadiahkan kepada orang tertentu seperti kepada arwah orang tua yang menyewa menjadi muazin, menjadi imam, dan lain - lain yang sejenis, haram hukumnya mengambil upah dari pekerjaan tersebut berdasarkan sabda Rasallah Shallallahu ‘alayhi wa Sallam:

اِقْرَءُوا الْقُرْآنَ وَلَا تَأْكُلُوا بِهِ

Artinya: “Bacalah olehmu Alquran mu dan janganlah kamu cari makan dengan jalan itu.”<sup>68</sup>

Menurut Mazhab Hambali, boleh mengambil upah dari pekerjaan-pekerjaan mengajar Alquran dan sejenisnya, jika tujuannya termasuk

---

<sup>66</sup> Taqyuddin an-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 103.

<sup>67</sup> Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 280.

<sup>68</sup> Sayyid Sabiq, *Op. Cit.*, h. 21.

mewujudkan kemaslahatan. Tetapi haram hukumnya mengambil upah jika tujuannya termasuk kepada takarub kepada Allah.

Menurut Mazhab Maliki, Syafii dan Ibnu Hazm membolehkan mengambil upah sebagai imbalan mengajar Alquran dan kegiatan - kegiatan sejenis, karena hal ini termasuk jenis imbalan dari perbuatan yang diketahui (terukur) dan dari tenaga yang diketahui pula.

Ibnu Hazm mengatakan bahwa pengambilan upah sebagai imbalan mengajar Al-quran dan kegiatan sejenis, baik secara bulanan atau secara sekaligus dibolehkan dengan alasan tidak ada nash yang melarangnya.

## 2. Mengupah ibu menyusui

Mengupah ibu menyusui yang dimaksud adalah bukan ibu kandungnya. karena seorang laki - laki tidak boleh mengupah istrinya untuk menyusui anaknya sendiri karena ini merupakan suatu kewajiban atasnya dalam hubungan antara dia dan Allah Subhanahu wa Ta'ala.<sup>69</sup>

Mengupah ibu menyusui yang dimaksud adalah ibu inangnya. Boleh mengupah inang selain ibu dengan upah tertentu. boleh juga dengan imbalan makanan yang dimakannya dan pakaian yang dipakainya. ketidakjelasan upah dalam kondisi ini tidak akan menimbulkan persengketaan. Biasanya pengupah bermurah hati dan bersikap dermawan kepada inang demi kasih sayangnya kepada anak.

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 155.

### 3. Mengupah orang dengan imbalan pakaian dan makanan

Abu Hanifah membolehkan dalam konteks jasa menyusui oleh selain pembantu (pelayan). Sedangkan Imam Syafii, Abu Yusuf, Muhammad Hadiwiyah dan al-Manshur Billah berpendapat tidak sah karena upah yang akan diterima dianggap tidak konkret.<sup>70</sup>

Ulama Mazhab Maliki yang membolehkan untuk mempekerjakan pekerja dengan imbalan makanan yang dimakannya dan pakaian yang dipakainya berpendapat bahwa hal itu disesuaikan dengan tradisi yang berlaku.

### 4. Perburuhan

Di samping sewa-menyewa barang, sebagaimana yang telah diutarakan di atas, maka ada pula persewaan tenaga yang lazim disebut perburuhan. Buruh adalah orang yang menyewakan tenaganya kepada orang lain untuk dikaryakan berdasarkan kemampuannya dalam suatu pekerjaan.<sup>71</sup>

#### **e. Sistem Pengupahan Dalam Islam**

Penentuan upah atau gaji dalam Islam adalah berdasarkan jasa kerja atau kegunaan atau manfaat tenaga kerja seseorang. Berbeda dengan pandangan kapitalis dalam menentukan upah, mereka memberikan Upah kepada seseorang pekerja dengan menyesuaikannya dengan biaya hidup dalam batas minimum, mereka akan menambah upah tersebut apabila beban hidupnya bertambah pada batas minimum. Sebaliknya mereka akan menguranginya

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, h. 211.

<sup>71</sup> Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1984), h. 325.

apabila beban hidupnya berkurang, oleh karena itu upah seorang pekerja ditentukan berdasarkan beban hidupnya tanpa memperhatikan jasa yang diberikan oleh tenaga kerja seseorang dan masyarakat. Di dalam Islam profesionalisme kerja sangatlah dihargai sehingga upah seorang pekerja benar-benar didasari pada keahlian dan manfaat yang di berikan oleh si pekerja itu.<sup>72</sup>

Islam mengakui adanya perbedaan di antara berbagai tingkatan pekerja, karena adanya perbedaan kemampuan serta bakat yang mengakibatkan perbedaan penghasilan dan hasil material, dalam Al-Qur'an surah an-Nisa ayat

32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَسَوَّاهُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: "Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yg mereka usahakan dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yg mereka usahakan, & mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."<sup>73</sup>

Islam tidak percaya kepada persamaan yang tetap dalam distribusi kekayaan, karena kemajuan sosial apapun dalam arti yang sebenarnya menghendaki kesempatan sepenuhnya bagi perbedaan upah, Pendekatan ilmu Alquran dalam hal penentuan upah berdasarkan pertimbangan kemampuan dan bakat ini merupakan suatu hal yang terpenting yang harus diperhitungkan.<sup>74</sup>

Dalam Alquran maupun sunnah syarat-syarat pokok mengenai hal ini adalah para majikan harus memberi gaji kepada para pekerjanya sepenuhnya atas jasa yang mereka berikan, sedangkan para pekerja harus melakukan pekerjaan

---

<sup>72</sup> Helmi Karim, *Op. Cit.*, h. 35.

<sup>73</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 118.

<sup>74</sup> M .Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Semarang: Sabanna Press, 2003), h. 118.

mereka dengan sebaik-baiknya, setiap kegagalan dalam memenuhi syarat-syarat ini akan dianggap sebagai kegagalan moral baik dipihak majikan ataupun pekerja dan ini harus dipertanggung jawabkan kepada Allah.

Disyaratkan dalam setiap transaksi kerja, upah itu harus jelas dengan bukti dan ciri yang bisa menghilangkan ketidak jelasan, berdasarkan keterangan serta dalil-dalil di atas bahwasannya upah yang layak bukanlah suatu konsesi tetapi suatu hak asasi. Kompensasi yang berupa upah boleh saja dibayarkan tunai boleh juga tidak, upah tersebut juga bisa dinilai dengan harta, uang ataupun jasa. Sebab apa yang dinilai dengan harga, maka boleh dijadikan sebagai kompensasi baik berupa materi maupun jasa dengan syarat harus jelas, apabila tidak jelas maka tidak akan sah transaksi tersebut, pendek kata upah atau gaji haruslah jelas sehingga menafikkan kekaburan, dan bisa dipenuhi tanpa ada permusuhan, karena pada dasarnya semua transaksi harus bisa menafikkan permusuhan di antara manusia dan sebelum kerja harus sudah terjadi kesepakatan tentang gajinya.

Apabila gaji tersebut diberikan dengan suatu tempo, maka harus diberikan sesuai dengan temponya, apabila gaji disyaratkan untuk diberikan harian, bulanan atau kurang dari itu ataupun lebih maka gaji tersebut tetap harus diberikan sesuai dengan kesepakatan tadi. Upah tidak hanya milik sekedar akad, menurut Mazhab Hanafi, mensyaratkan, mempercepat upah dan menangguhkan sah seperti halnya mempercepat yang sebagian dan menangguhkan yang sebagian lagi, sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.



Jika dalam akad tidak terdapat kesepakatan mempercepat atau menangguhkan, sekiranya upah itu bersifat dikaitkan dengan waktu tertentu. Maka wajib dipenuhi sesudah berakhirnya masa tersebut, misalnya orang yang menyewa rumah untuk selama satu bulan kemudian masa satu bulan tersebut telah berlalu maka ia wajib membayar sewaan, jika akad ijarah untuk suatu pekerjaan maka kewajiban pembayaran upahnya, pada waktu berakhirnya pekerjaan.<sup>75</sup> Wahbah al-Zuhaili yang menyatakan bahwa upah disyaratkan harus:

- 1) Berupa harta yang dapat diketahui keberadaanya, Persyaratan ini ditetapkan berdasarkan sabda Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa Sallam, yang artinya barang siapa mempekerjakan pekerja hendaklah ia memberitahu upahnya.<sup>76</sup>
- 2) Tidak boleh sejenis dengan barang manfaat dari ijarah seperti menyewa rumah untuk ditempati dengan upah secara sewa menempati rumah lainnya, atau mengupah suatu pekerjaan yang serupa.<sup>40</sup>

Mengenai perkiraan upah Taqiyudin an-Nabhani menyatakan bahwa dalam memperkirakan upah hendaknya tidak dikaitkan dengan harga-harga barang atau biaya dalam memproduksi, karena upah dengan harga itu sendiri merupakan dua permasalahan yang berbeda dan berangkat dari adanya jual beli, sedang upah berangkat dari ijarah, dan juga karena upah itu merupakan kompensasi dari jasa pekerjaan yang disesuaikan dengan nilai kegunaannya selama upah tersebut ditentukan di antara keduanya, disamping itu juga menentukan upah berdasarkan harga atau sebaliknya akan mengakibatkan

---

<sup>75</sup> Sayyid Sabiq, *Op. Cit.*, h. 209.

<sup>76</sup> Wahbah az - Zuhayli, *Op. Cit.*, h. 400.

seorang pekerja bisa mengendalikan seorang pemberi pekerja dengan menaikkan atau menurunkan upah seenaknya sendiri dengan alasan turun dan naiknya harga. Di lain pihak tidak bisa diklaim bahwa pemaksaan seorang pemberi kerja pada saat memberikan upah yang telah ditentukan dalam kondisi menurunnya harga barang yang telah dihasilkan akan menyebabkan keluarnya seorang pekerja, yang terjadi ketika barang dipasaran secara keseluruhan merosot.<sup>77</sup>

Dalam Islam penentuan perkiraan upah disaat pertama kali melakukan transaksi atau kontrak kerja merupakan sesuatu yang harus dilakukan diantaranya, apabila terjadi suatu perselisihan di antara keduanya tentang upah yang ditentukan maka penentuan perkiraan upah tersebut ditentukan oleh perkiraan para ahli yang berarti bahwa yang menentukan upah tersebut adalah mereka yang mempunyai keahlian untuk menentukan atau menangani upah kerja ataupun pekerja yang hendak diperkirakan upahnya, dan orang yang ahli menentukan besarnya upah ini disebut dengan *khubara'u*. Hal ini dilakukan kalau memang di antara kedua belah pihak belum ada kesepakatan tentang ketentuan upahnya. Perkiraan upah yang ditentukan oleh para ahli tersebut berdasarkan kesesuaian dengan manfaat jasanya, dimana perkiraan jasanya tidak paten, melainkan dengan masa yang telah menjadi kesepakatan, ataupun terkait dengan pekerjaan yang sepakat untuk dilaksanakan, sehingga bila masanya telah berakhir ataupun pekerjaannya telah tuntas maka perkiraan upah yang baru bisa dimulai kembali adakalanya ditentukan oleh pihak yang saling

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, h. 404.

melakukan transaksi dan adakalanya ditentukan oleh para ahli dalam menjelaskan upah yang sepadan (*ujrah al-mithli*).

Tingkat upah ini berdasarkan pada tingkat manfaat yang diberikan oleh pekerja, adapun upah yang disepakati itu bisa dipergunakan untuk masa atau kurun waktu tertentu misalnya setahun, sebulan, seminggu atau sehari bahkan perjam, disebabkan tidak dimungkinkannya membatasi atau mengukur tenaga seseorang dengan takaran yang baku, maka dengan batasan waktu atau jam kerja itu merupakan takaran yang lebih mendekati pembatasan tersebut, dan adanya pembatasan waktu ini adalah untuk memungkinkan mengamati perubahan manfaat yang diterima setelah periode kontrak perubahan manfaat yang diterima setelah periode kontrak berakhir, sehingga jika upah sudah tidak sesuai lagi maka upah yang baru dapat disepakati lagi.<sup>78</sup>

### **3. Kelinci**

#### **a. Pengertian Kelinci**

Kelinci adalah sejenis hewan mamalia yang tergolong menarik dan lucu, setiap jenisnya hewan ini memiliki warna yang berbeda-beda dan sangat beragam diantaranya hitam, putih, hitam putih, coklat , bintik-bintik putih, biru, oranye dan campuran kombinasi warna lainnya selain itu kelinci juga memiliki mata yang lucu warna mata kelinci juga beragam seperti hitam, merah dan biru. Hewan mamalia ini pertama kali ditemukan pada tahun 1912.

---

<sup>78</sup> Taquuddin an-Nabhani, *Op. Cit.*, h. 107.

Kelinci merupakan satu hewan ternak yang mempunyai banyak manfaat, mulai dari binatang hias, penghasil kompos dari kotoran/fesesnya, tulangnya digunakan sebagai bahan tepung tulang,

Kelinci juga hewan mamalia yang dapat ditemukan di banyak bagian bumi. Kelinci berkembang biak dengan cara beranak yang disebut vivipar. Dulunya, hewan ini adalah hewan liar yang hidup di [Afrika](#) hingga ke daratan [Eropa](#). Pada perkembangannya, tahun [1912](#), kelinci diklasifikasikan dalam ordo [Lagomorpha](#). Ordo ini dibedakan menjadi dua famili, yakni [Ochtonidae](#) (jenis [pika](#) yang pandai bersiul) dan [Leporidae](#) (termasuk di dalamnya jenis kelinci dan [terwelu](#)). Asal kata kelinci berasal dari bahasa [Belanda](#), yaitu *konijntje* yang berarti "anak kelinci". Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Nusantara mulai mengenali kelinci saat masa kolonial, padahal di Pulau [Sumatra](#) ada satu spesies asli [kelinci sumatera](#) (*Nesolagus netscheri*) yang baru ditemukan pada tahun 1972.

#### b. Jenis-jenis Kelinci

sejauh ini tidak ada pembeda yang jelas antara kelinci yang dipelihara untuk diambil dagingnya dengan kelinci hias. Semua jenisnya bisa tampak lucu dan imut. Namun, para peternak biasanya membedakan dari banyaknya daging, produktivitas perkembangbiakan, dan jenis bulunya.

Di Indonesia terdapat beberapa jenis kelinci yang sangat beragam, pada umumnya kelinci di Indonesia memiliki ukuran tubuh yang lebih

kecil dibanding dengan jenis kelinci yang ada di negara-negara benua eropa dan amerika, meskipun begitu kelinci di Indonesia juga tidak kalah menarik dengan kelinci-kelinci yang ada di luar negeri, memang kelinci indonesia memiliki ukuran atau postur tubuh yang lebih kecil namun hal ini akan terlihat lebih lucu dan mungil.

Berikut beberapa jenis kelinci yang ada di Indonesia:

#### 1) Kelinci Himalayan

Meskipun jenis kelinci ini bukan berasal dari Indonesia, namun kelinci himalaya ini banyak dicari dan digemari di Indonesia. Kelinci ini juga disebut dengan kelinci cina atau rusian. Bulu kelinci ini berwarna putih dan pada saat kelinci sudah dewasa pada bagian moncong, kuping dan matanya akan berwarna merah muda. Pada awalnya kelinci himalayan memiliki berat badan kisaran 2,5 kg-4,5 kg. Namun seiring perkembangannya banyak terjadi penyilangan yang menghasilkan kelinci himalayan yang memiliki berat badan yang mini yaitu sekitar 1 kg.

#### 2) Kelinci New Zealand

Kelinci ini juga bukan berasal dari Indonesia, melainkan berasal dari New Zealand namun diIndonesia keberadaannya sangat berkembang, beberapa jenis kelinci ini sangat beragam seperti Kelinci new zealand red, kelinci new zealand black, kelinci new zealand white. Untuk warna bulunya sama seperti jenis namanya yaitu merah, hitam dan putih.

### 3) Kelinci Rex

Kelinci rex memiliki cirikhas bulu yang halus dan lembut seperti beludru. Kelinci ini pertama kali ditemukan di Perancis pada tahun 1919 namun secara resmi jenis kelinci ini mulai diakui ketika ada pertunjukan kelinci yaitu pada 1924. Setelah itu kelinci ini berkembang di Amerika Serikat.

### 4) Kelinci Dutch

Kelinci Dutch juga dikenal dengan sebutan kelinci Belanda, kelinci ini memang berasal dari negara Belanda. Kelinci ini memiliki cirikhas bulunya yang pendek dan beragam warna seperti hitam putih, abu-abu, coklat atau perpaduan warna lainnya. bulu yang terdapat tubuhnya melingkar seperti pelana. Seperti warna pada punggung sampai lehernya yang melingkar berwarna putih, kemudian pada bawah punggung sampai paha berwarna coklat tetapi kaki berwarna putih.

### 5) Kelinci Flemish Giant

Cirikhas kelinci ini memiliki postur tubuh yang besar, bahkan bila diberi pakan yang khusus berat badannya bisa melebihi ukuran pada umumnya. dahulu jenis kelinci ini hanya dikembangkan di negara Inggris karena untuk memenuhi permintaan daging yang banyak, namun seiring perkembangannya kelinci ini berkembang di beberapa negara yaitu di negara-negara Eropa. Kelinci flemish giant pertama kali ditemukan di negara

Argentina pada tahun 1860. memiliki warna yang bermacam-macam diantaranya hitam, biru, coklat kuning muda dan warna terang seperti pasir.

#### 6) Kelinci Anggora

Jenis kelinci anggora memiliki jenisnya yang beragam diantaranya French Anggora, German Anggora, Satin Anggora, English Anggora dan masih banyak lagi. Jenis anggora ini memang terkenal indah. Warna bulunya juga sangat beragam diantaranya putih, hitam, coklat, bintik-bintik putih, agoutin, biru, oranye dan kombinasi warna lainnya. kelinci anggora memiliki sifat yang lembut, jenis kelinci yang satu ini memang senang bila disayang oleh peternaknya. Jenis kelinci ini memang tipenya senang disisir.

#### 7) Kelinci American Sable

Awal munculnya american sable yaitu pada tahun 1924 kemudian mulai populer pada tahun 1970, setelah itu pada tahun 1970 kelinci ini mulai diakui. Ciri khas kelinci yang satu ini memiliki warna bulu coklat sephia pada bagian kepala dan kaki lebih condong berwarna gelap hingga terlihat seperti berwarna hitam. Untuk ukuran tubuhnya tidak terlalu besar bila dibanding dengan jenis kelinci lainnya. warna bulunya yang coklat ini membuat kelinci american sable ini terlihat exotic.



#### 8) Kelinci Harley Quin

Diantara beberapa jenis kelinci yang ada, kelinci harley quin memiliki cirikhas tersendiri . bulunya tergolong unik yaitu perpaduan warna yang terlihat belang-belang. Macam-macam warna bulunya seperti hitam, putih, coklat dan coklat muda memang terlihat unik dan indah.

#### 9) Kelinci Mini Lion

Kelinci mini lion adalah jenis kelinci yang berasal dari inggris. Bentuk tubuh kelinci ini mirip dengan bentuk tubuh singa warna pun juga mirip warna bulu singa, sebenarnya mini lion keturunan dari kelinci anggora, namun secara fisik sama sekali tidak mirip dengan anggora hal inilah yang membuat jenis kelinci lebih dinamai mini lion karena tubuhnya yang mirip dengan meskipun ukuran tubuhnya lebih kecil.

#### 10) Kelinci Havana

Jenis kelinci ini terlihat berbeda dengan jenis kelinci lainnya, sifat kelinci havana memiliki bulu yang lembut dan mengkilat. Selain itu juga memiliki cirikhas lainnya diantaranya:

- a) Memiliki kaki yang cenderung pendek namun berotot
- b) Kelinci havana memiliki leher yang sangat pendek bahkan sampai terlihat seperti tidak memiliki leher
- c) Untuk ukuran tubuhnya juga tidak terlalu besar

#### 11) Kelinci Netherland Dwarf

Jenis kelinci ini pertama kali ditemukan pada tahun 1940 dan dikembangkan oleh J. Meijerig C.W Calcar diberbagai negara termasuk Indonesia. Kelinci ini termasuk jenis kelinci yang berukuran mini bahkan berat badannya kurang dari 1 kg. ukuran tubuh kelinci ND lebih kecil dibanding dengan kelinci pada umumnya, bahkan ukuran lehernya pun sangat pendek sehingga terlihat seperti tidak mempunyai leher. Bulu ditubuhnya biasanya berwarna hitam, namun ada juga yang berwarna putih yang biasa ditenakkan.

#### 12) Kelinci American Fuzzy Lop

Kelinci american fuzzy lop adalah kelinci yang ukuran tubuhnya sangat mini, bulunya memang mirip dengan kelinci angora akan tetapi panjang tubuhnya melebihi kucing angora, dan tipe bulunya mudah kusut itulah kelinci ini dinamai dengan fuzzy lop.

#### 13) Kelinci Holland Lop

Kelinci holland lop adalah jenis kelinci yang memiliki keunikan pada bagian hidung dan telinganya, yang pada umumnya kelinci memiliki telinga yang tegak, tetapi untuk jenis kelinci ini memiliki telinga yang jatuh dan hidung yang dimilikinya juga pesek sehingga saat dilihat akan terlihat lucu dan menggemaskan. Ukuran tubuh yang dimilikinya juga tidak

terlalu besar yaitu antara 21-23 cm. Kelinci holland lop memiliki warna bulu yang bervariasi.

#### 14) Kelinci Tan

Pertama kali jenis kelinci ditemukan pada tahun 1880 di Inggris di daerah Culland. Dibanding dengan kelinci lainnya, jenis kelinci Tan memiliki sifat yang penakut, padahal jika dilihat sebenarnya kelinci Tan ini memiliki postur tubuh yang gagah.

#### 15) Kelinci English Spot

Kelinci english spot juga sering disebut dengan english rabbit, kelinci ini adalah hasil dari persilangan berbagai jenis kelinci. dari persilangan yang dihasilkan akan membentuk variasi warna bulunya.

#### 16) Kelinci Satin

Kelinci satin memiliki banyak variasi warna, kelinci ini berasal dari negara Amerika Serikat, dengan berat badan 3-5 kg. hewan ini memiliki ciri khas bulunya yang tebal dan setiap jarak bulunya begitu rapat, bentuk kepala agak bulat, telinga panjang.

#### 17) Kelinci English Anggora

Jenis kelinci english anggora adalah satu dari jenis kelinci anggora yang berasal dari berbagai negara di dunia. seperti namanya english anggora berasal dari negara

inggris, sebenarnya antara english anggora dengan anggora hampir sama, bedanya hanya terdapat pada yang lebih panjang bila dibanding dengan kelinci anggora.

#### 18) Kelinci Drawft Hotot

Jika dilihat dari fisiknya kelinci drawft hotot memang sangat cantik, bulunya yang berwarna putih dengan sedikit hiasan warna hitam pada bagian membuat kelinci ini terlihat anggun, selain itu hotot memiliki ciri khas lingkaran hitam yang terdapat disekitar mata.

#### 19) Kelinci French Lop

Dari namanya saja sudah terlihat, jenis kelinci french lop ini berasal dari negara Perancis. Rata-rata berat badan yang dimiliki kelinci french lop yaitu 12 kg, untuk ukuran berat badan kelinci memang tergolong besar, namun bagi para peternak yang ingin memulai beternak kelinci, jenis kelinci french lop termasuk jenis kelinci yang ramah.

#### 20) Kelinci English Lop

Kelinci ini berasal dari negara Inggris, berat badannya bisa mencapai 11 kg, telinganya besar sehingga terlihat sangat lucu.

#### 21) Kelinci Polish

Kelinci polish adalah tipe kelinci pedaging karena di negara-negara Eropa kelinci polish ini memang terkenal

sebagai kelinci pedaging. Kelinci ini berasal dari benua eropa yaitu dinegara inggris.

c. Fungsi kelinci

Dibalik penampilan kelinci dengan bentuk tubuh yang lucu dan bulu halusny, ternyata juga memiliki beragam manfaat yang mempunyai peluang dan prospek untuk dibudidayakan. Berikut fungsi-fungsi kelinci diantaranya sebagai berikut:

- a) Kelinci jenis pedaging dapat diandalkan sebagai hewan penyedia daging berkualitas karena tinggi protein, rendah kolesterol dan rendah asam lemak jenuh sehingga cocok dikonsumsi oleh penderita darah tinggi. Rasa gurih, tekstur halus dan warna putih daging kelinci mirip dengan daging ayam. Daging kelinci bisa diolah secara langsung menjadi panganan apa saja seperti sate, steak, sop dan gule. Untuk mengurangi masalah psikis terhadap konsumsi daging kelinci, maka dapat diolah menjadi sosis, nugget, baso, rolade, dendeng ataupun abon.
- b) Beberapa jenis kelinci menghasilkan bulu eksotis yang indah, menarik dan berharga tinggi yang berpotensi ekspor dengan mutu fisik kulit lebih baik. Kulit bulu kelinci dapat dimanfaatkan untuk pembuatan kerajinan interior mobil, boneka, mainan anak-anak, selendang, tas wanita, aksesoris rambut, sepatu bayi, topi dan sarung tangan.
- c) Kelinci dapat pula dipelihara sebagai ternak hias/pet yang menjadi hewan kesayangan. Jenis kelinci hias yang eksklusif mempunyai bentuk dan ukuran tubuh kecil, lucu, serta warna bulu indah dan lembut.

d) Selain untuk dimanfaatkan daging, kulit bulu serta sebagai hewan kesayangan, kelinci juga sangat dibutuhkan sebagai hewan percobaan di laboratorium. Selain itu, kotoran kelinci dapat diolah menjadi pupuk organik. Pupuk padat dan cair yang telah difermentasi sangat bermanfaat untuk pupuk sayuran dan bunga potong.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Dalam suatu penelitian diperlukan juga dukungan hasil-hasil penelitian dengan penelitian tersebut. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, untuk menghindari terjadinya tumpang tindih dan tidak terjadi penelitian ulang dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis mempertegas perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Utari Nur Permadi (2019) yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Upah Mengupah Buruh Tani Tanpa Akad Di Awal”. Peraktiknya di Desa Sidoarjo Kecamatan Way Panji Lampung Selatan. Awalnya buruh tani dipekerjakan atas tanah pada saat mempekerjakan untuk buruh tani diladangnya. Tetapi pemilik tanah pada saat mempekerjakan buruh tani tidak ada kesepakatan atau pemebritahuan dari awal upah yang harus ia terima setelah menyelesaikan pekerjaannya sebagai buruh tani pada orang yang telah mempekerjakannya. Berbeda hal dengan buruh tani borongan (panen padi) yang sudah jelas ketentuannya dan adanya kesepakatan upah yang diberikan buruh tani borongan yang berdasarkan luas tanah dan hari kerja. Sistem upah mengupah yang sudah

lama terjadi dan menjadi kebiasaan. Masalah yang sering timbul pada upah mengupah ini ialah pada saat upah diberikan pihak buruh terkadang merasa kurang puas. Menurut hukum Islam akad kerja sama bagi hasil dalam upah mengupah buruh tani tidak diperbolehkan dalam islam. Karena nominal upah belum jelas dan tidak ada kesepakatan awal tentang upah yang di terima. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Utari Nur Permadi ada unsur tolong menolong dalam menggunakan akad secara lisan dan tidak ada secara tertulis. Perbedaannya adalah upah mengupah dalam penelitian Utari Nur Permadi nominal upah belum jelas dan pemberian upah sesuai dengan keinginan si pemberi jasa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fika Umi Ulfiah yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Upah Buruh Panggul Pupuk Dengan Sistem Tonase”. Menjelaskan bahwa dimana para buruh menyewakan tenaganya untuk memanggul pupuk ketempat yang telah disediakan oleh pemberi pekerjaan atau majikan dengan timba jasa berupa upah. Dalam penetapan standar upah para buruh, pihak pemberi kerja atau majikan memberikan upahnya berdasarkan sistem *tonase*. Penentuan upah dengan menggunakan sistem *tonase* yaitu pemberian upah dilakukan setelah para buruh panggul menyelesaikan pekerjaannya memanggul pupuk dengan takaran 1 ton pupuk. Jika tidak mencapai 1 ton pupuk yang diangkut maka para buruh tidak akan diupah. Upah yang diberikan oleh pihak majikan sebesar 3.900,00 per ton pupuk. Berdasarkan penelitian tersebut, Fika Umi Ulfiah menyimpulkan bahwa sitem upah kerja buruh panggul pupuk dengan



menggunakan sistem *tonase* dengan upah yang dibayarkan secara tunai sebesar 3.900,00 per satu ton pupuk apa bila tidak mencapai satu ton pupuk buruh tidak akan mendapatkan upah sedangkan hukum Islam sebab rukun dan syarat upah mengupah telah terpenuhi tetapi ada asas yang belum terpenuhi atau tidak sesuai dengan prinsip atau asas pengupahan yaitu asas keadilan dan asas kelayakan, karena upah yang diberikan dinilai terlalu rendah karena belum dapat memenuhi kebutuhan buruh sehari-hari. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fika Umi Ulfiah adalah kesepakatan yang disepakati oleh majikan dan buruh sama-sama menggunakan akad lisan dan tidak ada akad tertulis. Sedangkan perbedaannya upah dibayarkan dengan sistem *tonase* yaitu pemberi upah dilakukan setelah para buruh menyelesaikan 1 ton pupuk.

3. Penelitian yang dilakukan Wahyu Nely Gayatri (2018) yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sistem Pengupahan Pemeliharaan Sapi Di Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal” menjelaskan bahwa sistem pengupahan pemeliharaan sapi menggunakan sistem *maro anak* (bagi anak sapi) dan *maro bathi* (bagi keuntungan), dan ketika sapi tidak memberi keuntungan pemeliharaannya akan mendapatkan uang lelah atau pemberian yang besar ditentukan oleh pihak pemilik sapi apakah diberi banyak atau sedikit. Kesepakatan perjanjian akad hanya menggunakan lisan saja tanpa adanya perjanjian tertulis. Ketika pada akhir akad banyak dari pihak pemilik yang tidak memberikan hak-hak yang seharusnya pemelihara dapatkan seperti pada kesepakatan awal akad. Adapun

persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Nely Gayatri adalah sistem pengupahan ditentukan oleh pihak pemilik sapi dan kesepakatan perjanjian akad hanya menggunakan lisan saja tanpa adanya perjanjian tertulis. Sedangkan perbedaannya adalah sistem pengupahan menggunakan sistem *maro anak* (bagi anak sapi) dan *maro bathi* (bagi keuntungan) dan ketika sapi tidak memberi keuntungan pemeliharannya akan mendapatkan uang lelah atau pemberian yang besar ditentukan oleh pihak pemilik sapi apakah diberi banyak atau sedikit.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Adi Prawoto Gatut Suprijadji, “*Kandungan Hormon dalam Air Seni Beberapa Jenis Ternak*”, Pusat Penelitian Perkebunan, Jember, 1992.
- A. Mukhlisin dan Saipudin, “*Sistem Jual Beli Pupuk Kandang Perspektif Imam Syafi’i dan Imam Hanafi*”, Jurnal Mahkamah, Vol. 2, no. 2, 2017.
- Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2006.
- Abdul Hayi, *Fikih Kontemporer*, Jakarta: Grafika Jaya, 2004.
- Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Muamalat* Jakarta: Kencana, 2012.
- Abdulkadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2004.
- Abdurrahman al-Jaziri, *Al-Fiqh ‘Ala Al-Mazahib Al-Arba’ah*, Juz 2, Beirut: Dar al-Fikr, 1972.
- Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, Jakarta : Amzah, 2015.
- Ahmad, Fat-hur Rabbani, XV/125.
- Ali Fikri, *Al-Muamalat Al-Maddiyyah wa Al-Adabiyyah, Mushthafa Al-Babiy Al-Halabiy*, Mesir, cet. I, 1358.
- Asy-Syaukani, *Nailul Athar*, Mesir: Darul Hadist, 1993, Jilid 1.
- Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Ushul Fiqh*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Surabaya: Duta Ilmu, 2005.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2011.

\_\_\_\_\_, *Al-quran dan terjemahannya*, Bandung : Jabal, 2010.

Eta Mamang, Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, Yogyakarta: C,V Andi. 2010.

Hadist riwayat Abu Dawud di dalam *Sunan Abi Dawud, Kitab ash-Shalah, Bab Akhdzil-Ajr 'ala at-Ta'dzin* jilid I.

Hadits riwayat Ahmad, *Musnad Ahmad*, jilid III.

Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, Bandung: Diponegoro, 1984.

Hasil wawancara pada pemilik peternakan kelinci.

Helmi Karim, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Nusa Jaya, 2005.

\_\_\_\_\_, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Hendi Suhedi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2014.

\_\_\_\_\_, *Fiqh Muamalah*, Jakarta : PT Grafindo Persada, 2005.

Ibnu Hajar, *Bulughul Maram*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.

Idris Ahmad, *Fiqh al- Syafi'iyah*, Jakarta: Karya indah, 1986.

Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pres, 2006.

Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Reseach Social*, Bandung: Modar Maju, 1996.

Kumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indinesia*, Bandar Lampung: Gemilang Publisher, 2015.

M .Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Semarang: Sabanna Press, 2003.

M. Arskal Salim, *Etika Intervensi Negara: Perspektif Etika Politik Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Logos, 1999.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 1988.

Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Matan Al-Bukhari Masykul Bihasiyah As-Sindi*, Juz 2, Beirut : Dar Al-Fikr, t.t.

---

\_\_\_\_\_, *Subul As-Salam*, Juz 3, Maktabah Mushthafa Al-Babiy Al-Halabiy, Cet. IV, Mesir, 1960.

Nasri Widha Setyanto, Lely Riawati, Rio Prasetyo Lukodono, “*Desain Eksperimen Taguchi Untuk Meningkatkan Kualitas Pupuk Organik Bahan Baku Kotoran Kelinci*”. Jurnal Universitas Brawijaya.

Nasution Haroen, *Fiqih Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.

Oman, “*Kandungan nitrogen (N) Pupuk Organik Cari Dari Hasil Penambahan Urine Pada Limbah (sludge) Keluaran Intalasi Gas Bio Dengan Masukan Fase Sapi*”. Skripsi Fakultas Pertanian Instiut Bogor, 2003.

Pinus Lingga Marsono, *Seri Agriekno Petunjuk Penggunaan Pupuk*, Jakarta: Penebar Suadaya, 2003.

Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, Bandung : Pustaka setia, 2001.

Saleh Al Fauzan, *Fiqh Sehari-Hari*, Jakarta: Gema Insani, 2006.

Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Abu Syauqina dkk, Jakarta: Tinta Abadi Gemilang, 2013.

\_\_\_\_\_, *Fiqh Sunnah*, Jilid IV, Surakarta: Insan Kamil, 2016.

\_\_\_\_\_, *Fiqh Sunnah*, Penerjemah Nor Hasanudin, Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2006.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Susiadi, *Metodologi Penelitian*, Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 20015.

Syamsuddin bin Qudamah Al-Maqdisi, *Asy-Syarh Al-Kabir*, Juz 3, Dar Al-Fikr, t.t.

Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad, *Kifayah Al-Akhyar fi Hilli Ghayah Al-Ikishar*, Juz 1, Surabaya : Dar Al-Ilmi, t.t.

Taqyuddin an-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

\_\_\_\_\_, *al- Fiqh al Islam wa Adilatuhu Abdul Hayyie al Kattani*, jilid:v, Jakarta: Gema Insani, 2011.

\_\_\_\_\_, *Al-Fiqh Al-Islamiy wa Adillatuh*, Juz 4, Cet. Ke 3, Damaskus: Dar Al-Fikr, 1989.

Wikipedia, *Pengertian Pupuk*.

Zainal Asikin, *Dasar- Dasar Hukum Perburuan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

